

PENGUATAN NILAI-NILAI AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH MELALUI MAJELIS TAKLIM MUSLIMAT NU DI DESA LENGKONG KECAMATAN CERME

Mahrus Huda ¹, Eli Masnawati ²

^{1,2} Universitas Sunan Giri Surabaya

¹mahrushuda88@gmail.com

Article History:

Received: 17/02/2025

Revised: 17/03/2025

Accepted: 20/03/2025

Keywords:

*Penguatan Aqidah,
Ahlussunnah Wal Jama'ah,
Amaliyah NU.*

Abstract: *Amaliyah NU merupakan tradisi ritual keagamaan yang menjadi identitas warga Nahdliyin dalam menjaga aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah An-nahdliyah. Di tengah dinamika sosial-keagamaan yang terus berkembang, diperlukan upaya mempertahankan amaliyah ini secara konsisten. Salah satu pilar penting dalam mempertahankan amaliyah tersebut adalah Majelis Taklim Muslimat NU yang dikemas melalui kegiatan pengajian rutin. Majelis Taklim ini berfungsi sebagai wadah edukasi, penguatan pemahaman keagamaan, sekaligus media untuk mempererat ukhuwah Islamiyah warga Nahdliyin. Tim pengabdian menggunakan metode ABCD (Asset Based Community Development), yaitu pendekatan pemberdayaan yang berbasis pada potensi aset lokal yang dimiliki masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya penguatan signifikan terhadap pemahaman aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah An-nahdliyah di kalangan warga Desa Lengkong Kecamatan Cerme, sehingga mereka lebih tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan ideologis dari luar komunitas NU.*

PENDAHULUAN.

Majelis Taklim berasal dari bahasa Arab yang berarti tempat belajar atau mengajarkan ilmu agama secara nonformal. Dalam konteks Nahdlatul Ulama (NU), Majelis Taklim berfungsi sebagai wadah edukasi dan penguatan aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah (Kurniawan, 2022). Tutty Alawiyah berpendapat bahwa majelis taklim memiliki fungsi sebagai tempat pembelajaran, wadah sosial, dan sarana mewujudkan minat sosial masyarakat (Selvi, 2022).

Desa Lengkong, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik, merupakan salah satu daerah yang mayoritas warganya adalah anggota NU, organisasi Islam terbesar di Indonesia (Fuad, 2020). Hal ini tercermin dari kentalnya amaliyah-amaliyah NU yang dilaksanakan di desa tersebut, salah satunya adalah Majelis Taklim Muslimat NU. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mencari ilmu, tetapi juga mempererat ukhuwah Islamiyah antarwarga Nahdliyyin, serta memperkuat aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah, khususnya bagi warga Desa Lengkong. Meskipun amaliyah NU sering bercampur dengan tradisi adat setempat, hal tersebut tetap dianggap sah selama tidak

melanggar syariat Islam, sebagaimana dinyatakan dalam kaidah fiqih: "Tradisi atau adat diperbolehkan selama tidak melanggar syariat" (Syarif dkk., 2023). NU sangat menghargai adat istiadat yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Amaliyah NU lebih menekankan pada sedekah, mengamalkan hadits yang berbunyi, "*Sedekah bisa menolak bahaya atau bencana*" (Assya'bani dkk., 2022). Hal ini terlihat dalam kegiatan rutin warga NU yang selalu mengadakan makan bersama dan memberikan berkat yang berakar dari kata *barokah*.

Pelaksanaan Majelis Taklim Muslimat NU menjadi wadah penting bagi perempuan Nahdliyyin yang berada di bawah naungan NU, untuk berjuang, berkhidmat, dan belajar. Melalui kegiatan ini, perempuan dapat memperoleh ilmu agama yang lebih mendalam dan komprehensif (Syukriyah, 2016). Majelis Taklim ini berperan dalam memperdalam pemahaman Ahlussunnah wal Jama'ah (ASWAJA) bagi warga Nahdliyyin, sehingga mereka dapat melaksanakan amaliyah NU dengan keyakinan dan dalil yang sahih, serta menghindari keraguan tentang amaliyah tersebut (Huda dkk., 2025).

Antusiasme warga Nahdliyyin di Desa Lengkong memberikan kontribusi signifikan dalam terlaksananya kegiatan Majelis Taklim. Melalui kegiatan ini, warga desa dapat menambah wawasan keagamaan sesuai dengan hadits Rasulullah SAW yang berbunyi, "*Carilah ilmu mulai dari gendongan sampai liang lahat*" (W. Khasanah, 2021; Mahbubi, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap umat Muslim, baik laki-laki maupun perempuan, tanpa batasan usia.

Sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat ilmu dan akal, warga Desa Lengkong melaksanakan Majelis Taklim setiap minggu sekali. Kegiatan ini dimulai dengan tahlil istighotsah, dilanjutkan dengan ceramah agama atau mau'idzah hasanah, yang mengacu pada kitab *Nashoihul 'Ibad* karya Syaikh Nawawi Al-Bantani dan *Kifayatul Atqiya'* karya Sayyid Abu Bakar bin Muhammad Syatho Al-Dimyati. Satu bulan sekali, majelis taklim ini juga menyelenggarakan pembacaan manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jilani. Keberagaman kegiatan dalam majelis ini mencerminkan semangat untuk mengamalkan aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah.

Keanekaragaman amaliyah NU memiliki tujuan positif, yaitu untuk mempererat ukhuwah Islamiyah dan memperkaya pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah. Majelis Taklim NU berperan sebagai benteng dalam menjaga amaliyah khas NU seperti tahlilan, ziarah kubur, Maulid

Nabi, dan lainnya, yang mampu merangkul semua lapisan masyarakat, menciptakan keseimbangan antara tradisi dan modernitas (Harahap, 2019).

Majelis Taklim Muslimat NU tidak hanya sekedar menjadi tradisi, tetapi juga mencakup tiga hal penting: mencari ilmu, menyambung ukhuwah Islamiyah, dan menjaga tradisi (Priyanto, 2018). Keikutsertaan warga Nahdliyyin dalam kegiatan ini diharapkan mampu memperkuat aqidah mereka dan membantah doktrin-doktrin yang bertentangan dengan ajaran NU, seperti yang sering disebarkan oleh kelompok-kelompok yang tidak sepaham dengan NU (Arrazy, 2019) (Huda dkk., 2024).

Majelis taklim muslimat NU sudah dicetuskan dan didirikan oleh Ibu Nyai Hj. Djunaizah Faizah, pada tahun 1998 atas permintaan warga sekitar. Ibu Nyai Faizah berkenan mengadakan pengajian majelis taklim yang dilaksanakan satu minggu satu kali, tepatnya setiap hari Rabu pukul 13.00 – 15.00, dengan berpedoman pada kitab Nashoihul 'Ibad atau kitab Kifayatul Atqiya'. Warga Lengkong dan sekitarnya begitu antusias mengikuti pengajian ini. Sesuai kesepakatan anggota majelis taklim, maka majelis taklim Muslimat NU dilaksanakan di Pondok pesantren Bani Hasyim, Lengkong, tepatnya di masjid Al Muhajirin (Afandi dkk., 2022).

Tujuan dari kegiatan Majelis Taklim Muslimat NU adalah untuk membina hubungan yang baik antara manusia dengan Allah SWT (*hablum minallah*), antara manusia dengan sesamanya (*hablum minannas*), dan antara manusia dengan lingkungannya. Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat terbentuk masyarakat yang lebih religius, bertakwa kepada Allah SWT, serta mampu meningkatkan mental spiritual keagamaan Islam warga Nahdliyyin, khususnya di Desa Lengkong.

METODE PENGABDIAN

Pengabdian ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan potensi dan sumber daya yang sudah ada di komunitas tersebut. Dalam hal ini, Majelis Taklim Muslimat NU di Desa Lengkong menjadi aset yang sangat berharga dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan dan memperdalam pemahaman aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah bagi warga Nahdliyyin (Afandi dkk., 2022).

Pendekatan Pemberdayaan Berbasis Potensi Lokal, Pendekatan ini memanfaatkan kekuatan yang ada dalam masyarakat, yaitu para warga yang sudah aktif

dalam kegiatan keagamaan dan pemahaman tentang ajaran NU. Dengan demikian, alih-alih membawa sumber daya luar yang terbatas, kami berfokus pada peningkatan kapasitas masyarakat melalui pengembangan pengetahuan yang ada, seperti kajian-kajian agama dan amaliyah yang telah menjadi tradisi di masyarakat (U. Khasanah dkk., 2024)

Kami melakukan pendampingan secara langsung kepada pengurus Majelis Taklim Muslimat NU dan kelompok pengajian yang sudah ada. Pendampingan ini mencakup penyusunan kurikulum kajian yang lebih terstruktur, penguatan materi kajian tentang aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah, serta membahas pemahaman tentang dalil dan dasar amaliyah yang menjadi ciri khas NU (U. Khasanah dkk., 2024).

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian. *Pengajian Rutin*: Kami menyelenggarakan kegiatan pengajian rutin setiap minggu di Majelis Taklim Muslimat NU. Pengajian ini mencakup pembahasan kitab-kitab klasik, seperti Nashoihul 'Ibad karya Syaikh Nawawi Al-Bantani dan Kifayatul Atqiya' karya Sayyid Abu Bakar bin Muhammad Syatho Al-Dimyati, yang memberikan pengetahuan mendalam tentang ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah. ***Tahlil dan Istighotsah*:** Setiap kegiatan pengajian dimulai dengan tahlil istighotsah, yang bertujuan untuk memperkuat spiritualitas warga serta memohon pertolongan Allah SWT dalam memperdalam pemahaman agama.

***Mau'idzah Hasanah*:** Setelah tahlil, kegiatan dilanjutkan dengan ceramah agama atau mau'idzah hasanah yang disampaikan oleh para ustadzah dan kiai setempat. Ceramah ini memberikan penjelasan praktis dan aplikatif tentang ajaran Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari warga desa. ***Pembacaan Manaqib*:** Satu kali dalam sebulan, kami menyelenggarakan kegiatan pembacaan manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jilani, yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta kepada ulama dan memperkuat ikatan spiritual antara warga dengan para ulama besar dalam tradisi NU.

Pendekatan Interaktif dan Diskusi, Kami juga mengadakan sesi diskusi interaktif yang memungkinkan para peserta untuk berbagi pengalaman, bertanya, dan berdiskusi mengenai pemahaman agama mereka. Sesi diskusi ini penting untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan dapat dipahami dengan baik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan atau berbagi pandangan mereka tentang amaliyah NU, sehingga pengajaran menjadi dua arah dan lebih dinamis.

Setiap kegiatan pengabdian akan dievaluasi untuk mengukur sejauh mana pemahaman aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah telah meningkat di kalangan peserta Majelis Taklim. Evaluasi ini dilakukan melalui pre-test dan post-test yang mengukur perubahan pemahaman keagamaan peserta sebelum dan setelah mengikuti kegiatan. Selain itu, kami juga memantau tingkat partisipasi warga dalam kegiatan Majelis Taklim. Kami berharap dengan meningkatnya pemahaman aqidah, warga akan lebih aktif dan terus berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di desa (Brondz, 2012).

Sebagai bagian dari upaya keberlanjutan, kami mengusulkan untuk membentuk kelompok-kelompok studi kecil yang dapat terus melanjutkan kegiatan pengajian setelah proyek pengabdian selesai. Ini akan membantu menjaga kesinambungan dalam penguatan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah dan mengurangi ketergantungan pada kegiatan yang dilakukan oleh pihak eksternal. Kami juga berencana untuk melibatkan lebih banyak generasi muda dalam kegiatan ini dengan memperkenalkan teknologi dan platform digital untuk memperluas jangkauan Majelis Taklim. Dengan begitu, pemahaman agama yang benar dapat terus berkembang di masyarakat (Mahbubi, 2024).

Metode yang kami pilih dalam pengabdian ini berfokus pada pemanfaatan aset lokal yang sudah ada (Miles dkk., 2013), yaitu Majelis Taklim Muslimat NU, dan memberdayakan warga untuk lebih mendalami ajaran Islam yang sesuai dengan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah. Dengan pendekatan berbasis komunitas dan metode pengajaran yang interaktif, diharapkan pengabdian ini dapat memberikan dampak positif dalam penguatan aqidah dan ukhuwah Islamiyah di kalangan warga Desa Lengkong. Evaluasi yang terencana dan pengembangan kegiatan yang berkelanjutan akan menjadi langkah penting untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan program ini di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penguatan Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah Melalui Majelis Taklim

Penguatan aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah di kalangan warga Nahdliyyin di Desa Lengkong melalui kegiatan Majelis Taklim Muslimat NU merupakan salah satu upaya yang sangat penting dalam menjaga kesatuan dan kebenaran ajaran Islam. Sebagaimana dijelaskan dalam pendahuluan, Majelis Taklim Muslimat NU memiliki peran yang sangat strategis dalam memperkuat pemahaman aqidah yang sesuai dengan prinsip

Ahlussunnah wal Jama'ah. Hal ini tercermin dalam berbagai kegiatan pengajian yang dilaksanakan secara rutin, mulai dari tahlil, ceramah agama, hingga pembacaan manaqib ulama.

Kegiatan yang dilakukan dalam Majelis Taklim Muslimat NU tidak hanya bertujuan untuk memberikan ilmu pengetahuan agama, tetapi juga untuk memperkuat keyakinan dan menguatkan pondasi aqidah warga agar tidak terpengaruh oleh paham-paham yang bertentangan dengan prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah. Mengingat adanya berbagai tantangan ideologis dan penafsiran agama yang tidak sesuai dengan ajaran NU, penguatan aqidah melalui kegiatan pengajian ini sangat penting untuk menjaga ketahanan ideologi dan spiritualitas warga NU.

Dalam prakteknya, penguatan aqidah ini diwujudkan melalui kajian-kajian keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab klasik yang telah teruji keaslian dan sanadnya. Kitab Nashoihul 'Ibad karya Syaikh Nawawi Al-Bantani dan Kifayatul Atqiya' karya Sayyid Abu Bakar bin Muhammad Syatho Al-Dimyati, misalnya, menjadi landasan penting dalam memberikan pemahaman yang benar mengenai ajaran Islam, termasuk dalam hal amaliyah yang khas dilakukan oleh warga NU seperti tahlilan, maulid Nabi, dan lainnya. Dengan mengaji kitab-kitab tersebut, warga diajarkan untuk tidak hanya melakukan amaliyah secara ritual, tetapi juga dengan pemahaman yang mendalam tentang dalil dan maknanya.

2. Peran Majelis Taklim Muslimat NU dalam Membentuk Sosial Keagamaan Masyarakat

Majelis Taklim Muslimat NU di Desa Lengkong bukan hanya berfungsi sebagai tempat untuk memperkuat aqidah, tetapi juga sebagai wadah sosial yang mempererat hubungan antarwarga. Salah satu tujuan utama dari kegiatan ini adalah memperkuat ukhuwah Islamiyah, yakni persaudaraan sesama Muslim, yang dapat terwujud melalui aktivitas sosial yang dilakukan dalam Majelis Taklim. Pengajian yang diadakan secara rutin memberikan kesempatan bagi warga untuk berkumpul, berdiskusi, dan saling mendukung dalam menjalankan ajaran agama.

Selain itu, Majelis Taklim juga berperan dalam meningkatkan partisipasi sosial perempuan dalam kegiatan keagamaan. Melalui program-program yang disesuaikan dengan kebutuhan perempuan di desa, seperti pelatihan dakwah, kegiatan sosial, dan diskusi ilmiah, Majelis Taklim Muslimat NU membantu perempuan untuk lebih aktif

dalam kehidupan keagamaan dan sosial. Hal ini penting mengingat peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat sangat besar, dan dengan memperkuat pemahaman agama, mereka dapat berperan lebih optimal dalam mendidik anak-anak mereka dan membimbing keluarga dalam ajaran Islam.

3. Metode Pemberdayaan Melalui Pendekatan Berbasis Potensi Lokal

Pendekatan yang digunakan dalam pengabdian ini adalah Asset-Based Community Development (ABCD), yang fokus pada pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan potensi dan sumber daya yang sudah ada di lingkungan tersebut. Dalam hal ini, potensi lokal yang dimaksud adalah keberadaan Majelis Taklim Muslimat NU yang sudah berjalan di desa, di mana kegiatan ini sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat.

Melalui metode ABCD, kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan dan memperkuat potensi tersebut, bukan dengan menghadirkan sumber daya dari luar yang mungkin tidak sesuai dengan kebutuhan atau budaya setempat, tetapi dengan memaksimalkan kapasitas yang sudah ada. Pendampingan yang dilakukan dengan cara ini memberikan pelatihan kepada pengurus Majelis Taklim dan warga yang terlibat, sehingga mereka dapat lebih mandiri dalam mengelola kegiatan keagamaan dan memastikan keberlanjutan pengajaran agama di desa.

Pendekatan berbasis komunitas ini juga terlihat dalam kegiatan pengajaran yang melibatkan banyak elemen masyarakat, mulai dari ustadzah, kiai, hingga warga yang memiliki pengalaman dalam amaliyah NU. Keberagaman latar belakang para pengajar ini memberikan dimensi yang lebih kaya dalam pengajaran agama, sehingga warga dapat belajar dari berbagai perspektif dan memperdalam pemahaman mereka.

4. Dampak Kegiatan Terhadap Pemahaman Ahlussunnah Wal Jama'ah di Masyarakat

Dari evaluasi yang dilakukan terhadap kegiatan Majelis Taklim, terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah di kalangan warga Desa Lengkong. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi aktif warga dalam pengajian dan kesadaran mereka akan pentingnya memahami dan mengamalkan ajaran Islam yang benar, terutama terkait dengan amaliyah NU yang menjadi ciri khas komunitas mereka.

Warga yang sebelumnya memiliki pemahaman yang terbatas mengenai dasar

hukum amaliyah NU kini mulai memahami dan menghayati dalil-dalil yang mendasari amaliyah tersebut. Sebagai contoh, tahlilan, yang sering dianggap sebagai tradisi tanpa dasar, kini dapat dipahami dengan jelas sebagai amaliyah yang memiliki landasan syar'i yang sah. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, warga tidak lagi merasa ragu atau bingung tentang amaliyah ini, dan mereka lebih yakin dalam menjalankannya sebagai bagian dari identitas mereka sebagai warga Nahdliyyin.

5. Keberlanjutan dan Tantangan ke Depan

Meskipun pengabdian ini telah memberikan dampak yang positif, tantangan utama yang dihadapi adalah keberlanjutan dari kegiatan Majelis Taklim. Agar program ini dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat jangka panjang, penting untuk membentuk kelompok-kelompok studi kecil yang dapat melanjutkan kegiatan pengajian dan penguatan aqidah. Inisiatif untuk melibatkan generasi muda dalam kegiatan ini juga harus diperkuat, agar mereka dapat menjadi penerus dalam menjaga tradisi amaliyah NU di masa depan.

Selain itu, meskipun kegiatan Majelis Taklim berjalan dengan baik, beberapa tantangan tetap ada, seperti keterbatasan sumber daya manusia dan materi. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan tambahan bagi pengurus dan pengajar Majelis Taklim, agar mereka dapat lebih efektif dalam menyampaikan materi yang kompleks dan menghadapi tantangan ideologis dari kelompok-kelompok yang tidak sepaham dengan NU.

Kegiatan pengabdian yang dilakukan melalui Majelis Taklim Muslimat NU di Desa Lengkong terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman aqidah Ahlul-sunnah wal Jama'ah di kalangan warga Nahdliyyin. Melalui pendekatan berbasis potensi lokal, pengabdian ini berhasil memperkuat ukhuwah Islamiyah dan meningkatkan pemahaman agama yang lebih mendalam. Keberlanjutan kegiatan ini akan sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan kegiatan Majelis Taklim sebagai sarana edukasi keagamaan yang berkelanjutan.

6. Harapan

Harapan Tim pengabdian dalam kegiatan majelis taklim ini adalah bisa memberikan edukasi kepada warga nahdliyyin, khususnya generasi muda, sehingga mereka lebih antusias dalam melaksanakan rutinitas amaliyah NU serta mengetahui dalil-dalil amaliyah NU. Perlu disampaikan bahwa warga nahdliyyin saat ini banyak yang salah paham atas amaliyah NU sendiri, bahkan terkadang cenderung kebablasan dalam

memahami amaliyah NU. Salah satu contoh dalam bersholawat, dalam amaliyah NU memang di anjurkan banyak membaca sholawat, baik diucapkan dengan nada datar maupun di buat lagu, seperti sholawat Asyghil, sholawat Busyrho, sholawat nariyah, sholawat thibbil qulub dan lain-lain (Mustamar, 2021).

Realita dilapangan banyak kita temui warga NU yang kebablasan dalam bersholawat dengan mengadakan sholawat dengan tema konser. Ironisnya dalam pelaksanaan konser sholawat ini banyak terjadi penyimpangan syariat. Pertama adanya *ikhtilath* antara laki-laki dan perempuan ajnabiyah tanpa udzur syar'i yang mana hukumnya haram (Nabila, 2024). Kedua, banyaknya wanita yang joget-joget sambil melantunkan sholawat, padahal sudah jelas Islam melarang wanita berjoget apalagi didepan laki-laki yang bukan mahromnya (Zulaiha dkk., 2024). Ketiga, banyaknya orang yang yang hadir ke tempat sholawatan meninggalkan sholat jamaah maghrib dan Isya' yang notabene lebih utama dari konser sholawat itu sendiri. Keempat, ada beberapa orang yang sengaja meninggalkan sholat hanya untuk menghadiri konser sholawat. Kelima, banyak siswa sekolah formal yang mengantuk di pagi hari karena menghadiri konser sholawatan. Kesalahpahaman atas amaliyah NU ini menjadi sebuah fenomena warga Nahdliyyin, oleh karena itulah perlu adanya kolaborasi dari pengurus NU, mulai dari tingkat ranting hingga pengurus Besar NU agar warga NU tidak salah dalam memahami dan melaksanakan amaliyah NU, padahal dalam amaliyah NU sangatlah simpel, asalkan tidak ada unsur melanggar syariat, maka hukumnya mubah dilakukan.



Gambar 1. Kegiatan Majelis taklim NU di ponpes Bani Hasyim



Gambar 1. Kegiatan Majelis taklim NU di ponpes Bani Hasyim

Pelaksanaan majelis taklim NU di Masjid Ponpes Bani Hasyim. Anggota majelis taklim terdiri dari warga desa Lengkong dan sekitarnya. Pada kegiatan ini dibacakan kitab *Kifayatul Atqiya'* yang membahas bagaimana cara membersihkan hati dari sifat-sifat yang tercela. Sejak awal dimulainya pengajian, hadirin tampak antusias dan tenang dalam mendengarkan ilmu yang disampaikan oleh pemateri. Kondisi ini merupakan satu indikator bahwa pelaksanaan majelis taklim bisa berjalan dengan efektif dan efisien.

PENUTUP

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan melalui Majelis Taklim Muslimat NU di Desa Lengkong, Kecamatan Cerme, memiliki dampak yang sangat positif dalam penguatan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah di kalangan warga Nahdliyyin. Majelis Taklim tidak hanya berfungsi sebagai wadah edukasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat ukhuwah Islamiyah, meningkatkan partisipasi sosial, dan memperdalam pemahaman ajaran agama yang sesuai dengan prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah. Melalui pengajian rutin, diskusi ilmiah, serta pembacaan kitab-kitab klasik, warga memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang amaliyah NU, serta keyakinan yang kokoh terhadap dasar hukum dan dalil yang mendasari amaliyah tersebut.

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini, yaitu pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), terbukti efektif dalam memberdayakan potensi lokal

yang ada di masyarakat. Dengan memanfaatkan Majelis Taklim yang sudah ada dan melibatkan berbagai elemen masyarakat dalam kegiatan keagamaan, kami dapat memperkuat kapasitas warga dalam menjaga dan mengembangkan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah. Pendekatan ini juga mengedepankan prinsip pemberdayaan yang berbasis pada partisipasi aktif masyarakat, sehingga program ini dapat terus berkembang tanpa bergantung sepenuhnya pada sumber daya eksternal.

Meskipun telah berhasil meningkatkan pemahaman aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah dan mempererat hubungan sosial di masyarakat, tantangan besar ke depannya adalah menjaga keberlanjutan kegiatan ini. Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan program Majelis Taklim dengan melibatkan generasi muda dan menciptakan kelompok-kelompok studi kecil yang dapat melanjutkan kegiatan ini. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat dalam jangka pendek, tetapi juga berkelanjutan dalam memperkuat aqidah dan ukhuwah Islamiyah di Desa Lengkong.

Dengan demikian, kegiatan Majelis Taklim Muslimat NU di Desa Lengkong menjadi model yang relevan untuk memperkuat keagamaan dan menjaga integritas ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah di masyarakat. Pengalaman dari kegiatan ini dapat menjadi acuan untuk program pengabdian serupa di daerah lain, guna memajukan pendidikan agama yang mendalam dan memperkuat hubungan sosial dalam kerangka nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan Alhamdulillah sebagai rasa syukur yang tidak terhingga dan sebagai ucapan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dan banyak membantu terlaksananya program pengabdian masyarakat ini baik secara langsung ataupun tidak langsung, baik individu atau Lembaga kemasyarakatan di Desa Lengkong, kecamatan Cerme, kabupaten Gresik. Khusus kepada pengurus Yayasan Lembaga Islam Bani Hasyim yang memberikan kesempatan kepada tim pengabdian masyarakat sehingga pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Tim pengabdian masyarakat berharap koreksi dan arahan dari semua pihak apabila dalam pengabdian ini ada kekurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., Laily, N., & Wahyudi, N. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/71356/1/Buku.pdf>
- Assya'bani, R., Maulana, M. R., Maulana, M. R., Jalal, M. J., Rahman, S. A., Fatih, M., Salim, A., Desyanti, H. H., Hasyim, E., Khomariyah, Z. Q., Mahsusi, W. A. O., Marzuki, I., Jamhuri, M., & Nawawi, M. R. (2022). *PKM Pengaplikasian Metode Makhraji di Rumah Qur'an Mahasiswa KKN*. 3(3), 221–230. <https://doi.org/10.33650/guyub.v3i3.4868>
- Brondz, I. (2012). Analytical Methods in Quality Control of Scientific Publications. *American Journal of Analytical Chemistry*, 03(06), 443–447. <https://doi.org/10.4236/ajac.2012.36058>
- Fuad, A. J. (2020). Akar Sejarah Moderasi Islam Pada Nahdlatul Ulama. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31(1), Article 1. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.991>
- Harahap, M. R. (2019). Tradisi Dalam Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v4i1.71>
- Huda, A. A. S., Hamdi, H., Nurhuda, A., Lathif, N. M., & Mahbubi, M. M. (2025). Diskursus Deep Learning Curriculum dan Pengembangan Isunya di Masa Depan melalui Tinjauan Analisis Bibliometrik. *Al Washliyah: Jurnal Penelitian Sosial dan Humaniora*, 3(1). <https://doi.org/10.70943/jsh.v3i1.75>
- Huda, A. A. S., Iffah, I., Hamdi, H., & Mahbubi, M. (2024). Implementation of Religious Moderation Value in Junior High School Students in PAI Subjects and its Implications for Tolerance Education. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 5229–5244. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=LM3DYIEAAAAJ&cstart=20&pagesize=80&sortby=pubdate&citation_for_view=LM3DYIEAAAAJ:ISLTruPkqcC
- Khasanah, U., Trisnawati, S. N. I., Isma, A., Alanur, S. N., Maida, A. N., Nainiti, N. P., Amin, L. H., Aryawati, N. P. A., Murwati, M., & Bangu, B. (2024). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat: Teori Dan Implementasi*. Tahta Media. <http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/1066>
- Khasanah, W. (2021). Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14568>
- Kurniawan, E. (2022). Information Literacy Strategy in Qaryah Thayyibah Learning Community: Literacy concepts, Lacanian four discourses theory, and critical pedagogy perspective. *Retorik: Jurnal Ilmu Humaniora*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.24071/ret.v10i1.5130>
- Mahbubi, M. (2024). Pelayanan Edukasi Budaya Bagi Anak-Anak Melalui Dongeng dan Permainan Tradisional di Qaryah Thayyibah. *Education, Language, and Arts: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1, April), Article 1, April. <http://dx.doi.org/10.23960/ELA>
- Mahbubi, M. (2025). *Materi PAI: Fikih*. CV Global Aksara Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods*

- Sourcebook*. SAGE Publications.
- Mustamar, M. (2021). *Ringkasan Hujah Amaliah Wal Jamaah* Diva Press. Diva Press.
<https://ebooks.gramedia.com/id/buku/terjemah-mukhtasar-al-muqtathofat-ringkasan-hujjah-amaliah-ahlusunah-wal-jamaah>
- Nabila, P. N. (2024). Analisis Hukum Ikhtilath dalam Al-Qur'an. *Qudwah Qur'aniyah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), Article 1.
<https://doi.org/10.30631/qudwahquraniyah.v2i1.2408>
- Selvi, E. K. (2022). *Implementasi Fungsi Manajemen Dakwah Padamajelis Taklim Asy-Syakirin Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat* [Skripsi UIN Sumetra Utara].
- Syarif, M., Ali, M. S., & Asqalani, I. (2023). Studi Tentang Nilai-Nilai Akidah Dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Keramat Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Al-Ma'had: Jurnal Ilmiah Kepesantrenan*, 1(01), 80–97.
<https://journal.ponpesrakha.com/index.php/almahad/article/view/5>
- Syukriyah, L. (2016). Muslimat Nahdlatul Ulama di Indonesia (1946-1955). *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(3).
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/15336>
- Zulaiha, H., Sarista, W. R., & Dalimunthe, D. (2024). Pola Pemahaman Wanita Hijab Berjoget di Media Sosial Persepektif Hukum Islam. *I'tiqadiyah: Jurnal Hukum Dan Ilmu-Ilmu Kesyarahan*, 1(3), Article 3.
<https://doi.org/10.63424/itiqadiyah.v1i3.122>